

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pondok Pesantren

##### 2.1.1 Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang memadukan pendidikan agama dan pembentukan karakter santri. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti asrama atau tempat tinggal, sementara “pesantren” merujuk pada tempat tinggal santri. Pesantren berfungsi sebagai sarana mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan nilai-nilai moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sistem Pendidikan di pondok pesantren berbasis Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad, dengan dua model utama yaitu, pesantren salaf (tradisional), yang hanya mengajarkan studi agama, dan pesantren kholaf (modern), yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama (N. A. Nasution, 2020).

Elemen utama pesantren meliputi kiai sebagai pemimpin, santri sebagai pelajar (baik mukim maupun kalong), asrama sebagai tempat tinggal dan latihan kemandirian, masjid untuk ibadah dan kegiatan pembelajaran, serta kitab salaf sebagai rujukan utama pendidikan. Selain itu, pesantren menerapkan nilai-nilai *pancajiwa*, yaitu kejujuran, kesederhanaan, kekeluargaan, kemandirian, dan kelapangan hati. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter santri yang

berintegritas dan siap menghadapi tantangan kehidupan (N. A. Nasution, 2020).

### **2.1.2 Peran Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui integrasi pembelajaran teori dan praktik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai institusi pendidikan, pesantren bertujuan mencetak individu yang religius dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman (Lesmana et al., 2021). Pesantren menjalankan peran internal dengan fokus pada pengajaran ilmu syariah, pengembangan akhlak, pembentukan karakter, dan keterampilan sosial bagi santri. Di sisi lain, peran eksternal pesantren mencakup interaksi dengan masyarakat melalui pemberdayaan, pengembangan, serta penyelesaian masalah di berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan peran yang dekat dengan masyarakat, pesantren menjadi pilar penting dalam memperkuat kehidupan sosial, khususnya bagi kelompok masyarakat kecil (Herdiani, 2021). Selain itu, pesantren juga berperan strategis dalam mencegah masuknya paham radikalisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman agama yang jelas dan mendalam kepada para santri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh doktrin radikalisme (Robbaniyah & Lina, 2022).

### **2.1.3 Fungsi Pondok Pesantren**

Fungsi pondok pesantren menurut Mukernas ke-5 RMI (Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiah) tahun 1996 dalam jurnal “ Peran

pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa (Herdiani, 2021). Dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam**

Pesantren mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa.

2. **Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah**

Pesantren bertugas mensyiarkan agama, membangun kehidupan umat beragama, dan meningkatkan kerukunan antarumat dalam masyarakat.

3. **Sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat**

Pesantren mendarmabaktikan perannya dalam menjawab kebutuhan masyarakat serta mendukung pemberdayaan dan pengembangan komunitas.

#### 2.1.4 Penyakit Yang Sering Terjadi di Pondok Pesantren

Kebanyakan pondok pesantren Indonesia memiliki masalah yang begitu klasik yaitu mengenai kesehatan santri dan masalah terhadap penyakit. Salah satunya adalah gastritis atau maag. Dikarenakan kebanyakan para santri memiliki pola makan yang kurang sehat (Romadonika et al., 2022). Selain itu, karena kurangnya santri menjaga kebersihan diri seperti cuci tangan dengan menggunakan sabun dapat mengakibatkan terjadinya penyakit demam, influenza atau flu, batuk, gatal-gatal, dan sakit perut hingga diare (Budiwibowo, 2022).

Pondok pesantren memiliki kondisi asrama yang padat penghuninya. Sehingga dapat memunculkan kapang. Kapang dikatakan berbahaya jika bersifat patogen dan menghasilkan mikotoksin yang dapat menyebabkan penyakit iritasi mata, kulit, serta infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Selain itu, *personal hygiene* yang buruk merupakan faktor utama yang mempermudah infeksi masuk ke anggota tubuh yaitu kulit, sehingga akan menyebabkan terjadinya skabies (Islami et al., 2020).

## 2.2 Konsep Skabies

### 2.2.1 Definisi Skabies

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya. Skabies termasuk penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Mesir, Amerika tengah, Amerika selatan, Australia utara, Australia tengah, Kepulauan karabia, India, dan Asia tenggara. Sebuah studi epidemiologi di United Kingdom (UK) menunjukkan bahwa skabies lebih banyak terdapat di area perkotaan dan lebih sering terjadi pada musim dingin dibandingkan musim panas (Yulia & Fitria, 2024). *Scabies* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (mite) yang mudah menular dari manusia kepada manusia, dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Skabies diartikan juga sebagai infeksi ektoparasit pada manusia yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis*. *Sarcoptes scabiei* termasuk ke dalam *filum Arthropoda*, kelas *Arachnida*, dan *ordo Acarina*. Penyebab *scabies* adalah *Sarcoptes scabiei*. Parasit ini mempunyai spesifitas induk semang, namun dapat menular

dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Pada manusia dikenal *Sarcoptes scabiei var. hominis*, pada anjing *Sarcoptes scabiei var. ovis*, pada babi *Sarcoptes scabiei var. suis*, dan pada domba *Sarcoptes scabiei var. ovis*. Morfologi dari berbagai *Sarcoptes sp*, relatif serupa, perbedaannya sangat kecil (Dita safira, 2023).

### 2.2.2 Klasifikasi Skabies

Skabies dapat diklasifikasikan berdasarkan Kriteria Aliansi Internasional untuk Pengendalian Skabies (IACS) 2020 menjadi tiga tingkat kepastian diagnostik:

1. Skabies Terkonfirmasi (Tingkat A): Klasifikasi ini memerlukan visualisasi langsung tungau atau produknya melalui metode seperti mikroskopi.
2. Skabies Klinis (Tingkat B): Diagnosis ini didasarkan pada penilaian klinis tanda dan gejala yang sesuai dengan skabies, tanpa perlu visualisasi langsung.
3. Diduga Skabies (Tingkat C): Tingkat ini digunakan ketika ada kecurigaan tinggi terhadap skabies berdasarkan presentasi klinis, tetapi tanpa bukti definitif dari pemeriksaan (Engelman et al., 2020).

### 2.2.3 Etiologi Skabies

Skabies (*Scabies*, bahasa latin keropeng, kudis, gatal) disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan (*Sarcoptes scabiei*) dan didapatkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit ini. Tungau ini menyebabkan rasa gatal yang intens serta munculnya ruam kulit berbentuk papula yang sering menyebar ke area tubuh lainnya. Penularan penyakit ini sering kali terjadi saat

berpegangan tangan dalam waktu yang lama dan dapat di katakan penyebab umum terjadinya penyebaran penyakit ini (Esri Andrew Koresa Egeten, Sulaemana Engkeng, 2019).

Penyakit ini sangat mudah menyebar dalam kondisi yang padat dan sering terjadi kontak fisik, seperti di tempat tidur atau fasilitas bersama di lingkungan pesantren atau asrama. Cara penularan yang paling *efisien* adalah melalui kontak langsung dan lama dengan seorang individu yang terinfeksi. Kutu skabies dapat bertahan hingga tiga hari pada kulit manusia sehingga media seperti tempat tidur atau pakaian merupakan sumber alternatif untuk terjadinya suatu penularan. Siklus hidup dari kutu berlangsung dan dihabiskan dalam epidermis manusia. Setelah melakukan kopulasi, Kutu jantan akan mati dan kutu betina akan membuat liang ke dalam lapisan kulit dan meletakkan total 60-90 telur. Telur yang menetas membutuhkan 10 hari untuk menjadi larva dan kutu dewasa. Kutu skabies kemudian bergerak melalui lapisan atas kulit dengan mengeluarkan *protease* dan mendegradasi *stratum korneum*. *Scybala* (kotoran) yang tertinggal saat mereka melakukan perjalanan melalui epidermis, Menciptakan kondisi klinis lesi yang diakui sebagai liang (Mahdalena & Rifqoh, 2023).

#### 2.2.4 Patogenesis

Tungau *Sarcoptes scabiei* hidup di stratum korneum epidermis manusia dan mamalia lain, dan semua tahap kehidupannya larva, protonimfa, tritonimfa, dan tungau dewasa adalah parasit permanen yang bergantung pada cairan ekstraseluler inang untuk bertahan hidup. Tungau ini telah lama berevolusi bersama manusia dan mamalia lain,

mengadaptasi berbagai mekanisme untuk menghindari respons imun inang, baik yang didapat maupun yang bawaan. Inang menunjukkan respons imun tipe lambat terhadap infeksi skabies, di mana gejala klinis, seperti peradangan kulit, biasanya baru muncul 4 hingga 8 minggu setelah terinfeksi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tungau untuk memodulasi berbagai aspek respons imun dan peradangan inang (Trasia, 2024).

Proses invasi dimulai ketika tungau memasuki kulit dan berinteraksi dengan sel-sel epidermis, seperti keratinosit dan sel Langerhans. Sel-sel ini berfungsi sebagai garis pertahanan pertama, merespons dan melawan invasi tungau dengan mekanisme peradangan. Dalam proses ini, produk-produk tungau seperti telur, feses, ekskret, air liur, serta enzim dan hormon yang dihasilkan selama penggalian terowongan, merangsang keratinosit dan sel dendritik. Reaksi inflamasi ini berlanjut ketika tungau mati dan membusuk, semakin memperburuk kondisi kulit dengan memicu respons imun yang lebih kuat. Selain itu, air liur yang dikeluarkan oleh tungau saat membentuk terowongan mengandung molekul yang dapat mengubah peradangan atau respons imun inang. Produk-produk ini kemudian merangsang berbagai sel imun, seperti sel Langerhans, makrofag, sel mast, dan limfosit, yang bekerja bersama untuk memproses antigen dan membawa informasi ke kelenjar getah bening regional, tempat respons imun lebih lanjut terjadi, melibatkan aktivasi limfosit T dan B. Dengan demikian, meskipun tubuh berusaha melawan invasi ini, respons imun yang lambat

mengarah pada perkembangan gejala skabies yang terlihat pada kulit, seperti gatal dan ruam popular (Trasia, 2024).

### 2.2.5 Manifestasi Klinis

Gejala klinis skabies umumnya melibatkan rasa gatal yang hebat, terutama pada malam hari, yang dapat mengganggu tidur penderita. Hal ini sering menyebabkan kelelahan di siang hari, penurunan konsentrasi, dan penurunan produktivitas. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat menimbulkan stigmatisasi, rasa malu, depresi, dan perasaan terisolasi. Sedangkan pada anak-anak, gejala skabies bisa lebih parah, ditandai dengan bintil-bintil berisi cairan yang sering bernanah, terutama di telapak tangan dan kaki. Kadang-kadang, juga dapat muncul pada wajah dan kulit kepala (Maryanti et al., 2023).

Menurut (Lensoni et al., 2020), untuk mengetahui jika seorang terkena *scabies* dapat dilihat melalui gejala – gejala berikut ini :

1. Terdapat bintik merah atau lesi yang menonjol pada kulit (bintil).
2. Sering menggaruk bagian kulit yang terdapat bintil merah.
3. Kesulitan tidur di malam hari karena rasa gatal di bagian bintil merah.
4. Bintil merah muncul pada bagian tangan, siku, ketiak, sela-sela jari, pinggang

### 2.2.6 Pencegahan Skabies

Penularan *scabies* umumnya terjadi melalui kontak fisik langsung, sehingga pencegahan utama adalah mengurangi peluang penyebaran melalui interaksi fisik. Beberapa pedoman pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penularan *scabies* adalah:

1. Langkah pertama yang penting adalah mengenali gejala *scabies* pada orang yang terinfeksi, agar bisa segera diambil tindakan pencegahan.
2. Mewaspada faktor risiko *scabies*. Orang yang berisiko tinggi terkena *scabies*, seperti yang tinggal di lingkungan padat atau sering berinteraksi fisik dengan penderita, harus lebih berhati-hati untuk menghindari penularan.
3. Jika seseorang memiliki riwayat kontak fisik erat dengan orang yang menunjukkan gejala *scabies*, serta berada dalam kelompok berisiko, sebaiknya segera konsultasikan dengan dokter untuk diagnosis dan pengobatan.
4. Menghindari kontak fisik. *Scabies* ialah penyakit menular melalui kontak fisik yang dekat dan berkepanjangan, seperti tidur bersama. Untuk itu, sebaiknya menghindari kontak fisik dengan orang yang terinfeksi untuk meminimalkan risiko penularan.
5. Membasmi tungau yang menempel. Salah satu cara pencegahan utama adalah membunuh tungau yang masih hidup. Dengan cara cuci pakaian, sprei, dan selimut penderita dengan air panas, lalu keringkan dengan suhu tinggi untuk memastikan tungau mati.
6. Menjaga kebersihan rumah. Perabot rumah seperti sofa, karpet, atau kasur yang bisa menjadi tempat berkembang biaknya tungau juga perlu dibersihkan secara rutin. Selain itu, menjaga kelembapan ruangan yang optimal juga penting untuk mencegah berkembangnya tungau penyebab *scabies*.

7. Tidak berbagi barang pribadi. Tungau penyebab *scabies* bisa berpindah melalui penggunaan barang pribadi yang dipakai bersama, seperti pakaian, handuk, atau sprei. Oleh karena itu, penting untuk memisahkan barang-barang pribadi antara anggota keluarga, terutama jika ada yang terinfeksi (Lensoni et al., 2020).

## 2.3 Faktor yang Berhubungan dengan Skabies

### 2.3.1 Faktor *Agent*

*Agent* (faktor penyebab) adalah suatu unsur, organisme hidup atau kuman infeksi yang dapat menyebabkan suatu penyakit. Pada beberapa penyakit agen ini adalah sendiri (*single*). faktor penyebab dari penyakit yaitu bakteri, virus, jamur dan protozoa (Aristatia, 2021). Sedangkan faktor agent dari *scabies* ialah *Sarcoptes scabiei var. hominis*. *Sarcoptes scabiei* termasuk *filum Arthropoda*, kelas *arachnida*, *ordo acarina*, *famili sarcoptidae* (Noviana Zara & Angie Delashynta Rianda, 2023).

### 2.3.2 Faktor *Host*

Host adalah tuan rumah atau juga bisa diartikan sebagai faktor penjamu. Faktor – faktor penjamu yang berkaitan dengan kejadian penyakit skabies (Rahmadiliyani, 2021) , antara lain :

#### a. **Umur**

Umur merupakan faktor intrinsik seperti jenis kelamin yang sangat memengaruhi kebiasaan atau perilaku seseorang tentang kesehatan. Pada umumnya, penderita *scabies* di wilayah kerja Puskesmas Langsa Barat berusia 6-11 tahun. Hal ini dikarenakan oleh sebagian besar pada usia tersebut telah memiliki pola aktivitas bermain yang tidak dapat dikontrol lagi oleh orang tua. Di samping

itu, sebagian besar penderita yang terkena adalah santri dayah di wilayah kerja Puskesmas Langsa Barat yang belum memiliki kemampuan pemahaman yang baik tentang menjaga kebersihan diri, sehingga di usia tersebut sangat berisiko mengalami penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui *personal hygiene* (Avidah et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pasien *scabies* sebagian besar anak-anak (6-11 tahun) sebanyak 17 orang (28,3%) dan sebagian kecil lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 1 responden (1,5%). Hal ini dikarenakan pasien yang anak yang berusia 6-11 tahun mempunyai risiko yang tinggi, bukan saja karena tingkat kerentanannya, melainkan juga kebiasaan anak yang masih sering bermain kotor, beraktifitas di luar rumah dan kurang menjaga kebersihan (Bancin et al., 2020).

#### **b. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan faktor intrinsik yang memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Pada umumnya, anak perempuan cenderung lebih memerhatikan kebersihan diri. Sebaliknya yang terjadi pada anak laki-laki. Anak laki-laki biasanya kurang disiplin menjaga kebersihan seperti membersihkan tempat tidur, menyapu kamar, membersihkan kamar mandi, dan sebagainya. Di samping itu, keadaan anatomi gen anak perempuan memiliki ekspresi gen yang lebih tinggi yang lebih mungkin mengadopsi strategi untuk menghindari berbagai risiko morbiditas

dan mortalitas yang ditularkan baik melalui agen biologis maupun nonbiologis (Hamzah & Rosita, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien *scabies* berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (66,7%). Secara fisiologis tubuh, perempuan memiliki tingkat imunitas yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Kromosom yang dimiliki oleh perempuan, yaitu kromosom X dan hormone seks pada perempuan sangat berperan dalam menghasilkan respons imun innate (alami) dan respon imun adaptif dalam pathogenesis penyakit infeksi. Perempuan pada umumnya menghasilkan antibody yang lebih tinggi dan antibody tersebut bertahan lebih lama di peredaran darah dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan bahwa imunitas tubuh perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki (Sarvasti, 2020).

### c. Uang Saku

Uang saku merupakan dana bulanan yang diberikan oleh orang tua kepada santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama tinggal di pondok pesantren, seperti makan, perlengkapan mandi, dan alat belajar. Dalam keseharian di pesantren, uang saku sangat dibutuhkan untuk membeli kebutuhan pokok seperti sabun, sampo, pasta gigi, sikat gigi, handuk, dan peralatan kebersihan lainnya. Keterbatasan jumlah uang saku yang diterima dapat menjadi penghalang bagi santri dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga berdampak pada kebersihan diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa santri dengan uang saku terbatas

sering kali kesulitan untuk membeli peralatan kebersihan yang memadai, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan mereka. Kondisi ini menggambarkan pentingnya kecukupan uang saku dalam menunjang kesehatan dan kebersihan pribadi santri, yang menjadi faktor kunci dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit kulit, termasuk skabies (Badriyah & Halida, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri dengan uang saku di bawah Rp300.000 per bulan mengalami prevalensi skabies yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang memiliki uang saku lebih dari Rp300.000. Hal ini mengindikasikan bahwa terbatasnya dana untuk membeli barang-barang kebersihan seperti sabun, sampo, deterjen, dan pakaian bersih dapat menyebabkan santri jarang mandi, tidak rutin mengganti pakaian, atau bahkan berbagi perlengkapan pribadi, yang merupakan faktor utama dalam penyebaran skabies di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kekurangan uang saku tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan, terutama penyakit kulit seperti skabies (Ibrahim et al., 2023).

#### ***d. Personal hygiene***

##### **a) Kebersihan Kulit dan tangan**

Menjaga kesehatan kulit dan tangan merupakan salah satu langkah penting untuk memelihara kesehatan tubuh

secara keseluruhan. dikarenakan jika kulit atau tangan kotor dapat memudahkan bakteri-bakteri berkembang sehingga dapat mempengaruhi Kesehatan. Untuk menjaga kebersihan kulit, sebaiknya lakukan kebiasaan seperti menggunakan barang-barang pribadi, mandi setidaknya dua kali sehari dengan sabun, mencuci tangan sebelum makan, serta rutin memotong kuku (N. Aulia et al., 2022).

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Sapta & Musyarofah, 2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*. Dari 73 responden dengan kebersihan kulit baik, sebanyak 53 responden (56,1%) tetap mengalami *scabies*, sedangkan 20 responden (43,9%) tidak terkena. Sementara itu, dari 98 responden dengan kebersihan kulit buruk, 55 responden (56,1%) mengalami *scabies*, dan 43 responden (43,9%) tidak mengalaminya. Uji statistik *chi-square* dengan tingkat signifikan 5% menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,040 ( $p < 0,050$ ), sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*. Selain itu, nilai *odds ratio* (OR) sebesar 2,072 (95% CI; 1,081-3,972) menunjukkan bahwa santri dengan kebersihan kulit buruk memiliki risiko 2,072 kali lebih tinggi untuk terkena *scabies* dibandingkan santri yang menjaga kebersihan kulit dengan baik (Sapta & Musyarofah, 2024).

#### **b) Kebersihan Pakaian**

Kebersihan pakaian sangat penting, karena pakaian merupakan benda yang langsung bersentuhan dengan kulit. Dengan kita menjaga kebersihan pakaian sebaiknya mengganti pakaian 2 kali sehari, mengganti pakaian setelah berkeringat atau melakukan aktifitas dan tidak menggunakan pakaian yang lembab sehingga terhindar dari timbulnya penyakit kulit (Agustina et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sapta & Musyarofah, 2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*. Dari 73 responden dengan kebersihan kulit baik, sebanyak 53 responden (56,1%) tetap mengalami *scabies*, sedangkan 20 responden (43,9%) tidak terkena. Sementara itu, dari 98 responden dengan kebersihan kulit buruk, 55 responden (56,1%) mengalami *scabies*, dan 43 responden (43,9%) tidak mengalaminya.

Uji statistik *chi-square* dengan tingkat signifikan 5% menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,040 ( $p < 0,050$ ), sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*. Selain itu, nilai *odds ratio* (OR) sebesar 2,072 (95% CI; 1,081-3,972) menunjukkan bahwa santri dengan kebersihan kulit buruk memiliki risiko 2,072 kali lebih tinggi untuk terkena *scabies* dibandingkan santri yang menjaga kebersihan kulit dengan baik (Sapta & Musyarofah, 2024).

### c) Kebersihan Handuk

Kebersihan handuk adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga agar handuk terhindar dari tempat berkembangnya mikroorganisme. Kebersihan handuk juga mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Menjaga kebersihan handuk sebaiknya tidak boleh memakai secara bersama-sama karena mudah menularkan bakteri dari penderita ke orang lain. Apalagi jika handuk yang digunakan tidak pernah dijemur ataupun dicuci dalam waktu yang lama, maka kemungkinan jumlah bakteri yang berada di handuk sangat banyak dan beresiko menimbulkan penyakit kulit dan menularkan kepada orang lain (Agustina et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (N. Sari et al., 2021), dapat dilihat bahwa dari 22 orang yang memiliki handuk yang kurang bersih, terdapat 19 orang (86,3%) yang mengalami kejadian skabies, sedangkan dari 39 orang yang memiliki handuk bersih terdapat 23 orang (59%) yang tidak mengalami skabies. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,002 (p < 0,05)$ , dengan demikian secara statistik ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies.

### d) Penggunaan Antiseptik atau Sabun

Sabun merupakan salah satu kebutuhan utama yang mendukung standar kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kategori kebutuhan pokok. Meskipun sering

dianggap sebagai kebutuhan sekunder, sabun sebenarnya termasuk kebutuhan primer karena perannya yang penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Sabun memiliki kemampuan untuk melarutkan dan mengangkat kotoran berminyak, sehingga mudah dibilas dengan air. Terbuat dari campuran garam natrium atau kalium dengan minyak hewani atau lemak nabati, sabun tersedia dalam bentuk cair, padat, maupun lunak, dengan fungsi utamanya sebagai pembersih (Wathoni et al., 2019).

Menurut (E. Mentaya et al., 2020), penggunaan sabun batang secara bersama-sama dapat meningkatkan risiko perpindahan kuman, sehingga kurang baik untuk kesehatan kulit. Sabun batang mudah terkontaminasi oleh kotoran dan kuman yang dapat menumpuk pada permukaannya. Penelitian menunjukkan, dari 10 responden pada kelompok sakit, 9 orang (90%) memiliki kebiasaan menggunakan sabun dengan cara yang baik. Sebaliknya, dari 20 responden pada kelompok sehat, 11 orang (55%) justru memiliki kebiasaan menggunakan sabun dengan cara yang kurang higienis.

### 2.3.3 Faktor *Environment* (Lingkungan)

#### 1) Sanitasi Lingkungan

##### a. Sarana Air Bersih

Kualitas air menggambarkan kondisi air berdasarkan karakteristik fisik, kimia, dan biologisnya, yang menentukan kesesuaiannya untuk kehidupan biota air dan kebutuhan

manusia. Standar kualitas air menjadi indikator penting bagi kesehatan ekosistem air serta manusia, terutama dalam hal konsumsi air minum. Parameter pemeriksaan kualitas fisik air meliputi warna, bau, rasa, suhu, pH, total dissolved solids (TDS), dan tingkat kekeruhan. Air bersih berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena dapat mengurangi risiko penyebaran berbagai penyakit. Ketersediaan air bersih yang mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, diharapkan mampu menekan penyebaran penyakit menular, termasuk penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, atau parasit seperti skabies. Kekurangan air bersih untuk menjaga kebersihan diri menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya risiko penyakit tersebut (R. Husna et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (N. Sari et al., 2021), dari 23 orang yang memiliki ketersediaan air yang kurang bersih, terdapat 18 orang (78,3%) yang mengalami kejadian skabies, sedangkan dari 38 orang yang memiliki ketersediaan air bersih terdapat 21 orang (55,3%) yang tidak mengalami skabies. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,022$  ( $p < 0,05$ ), dengan demikian secara statistik ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Tahun 2021.

#### **b. Sarana Pembuangan Kotoran (Jamban)**

Jamban adalah sarana untuk pembuangan tinja atau kotoran manusia sehingga tidak mencemari lingkungan. Jamban yang sehat digunakan untuk mencegah terjadinya kontak antara manusia dan tinja serta untuk menghindari adanya kontaminasi tinja ke badan air. Adapun syarat untuk jamban sehat yaitu memiliki dinding, atap, septi tank, ventilasi, dan dudukan yang mudah digunakan. Selain itu, syarat untuk jamban sehat ialah tidak mudah terjangkau oleh serangga atau binatang, tidak menimbulkan bau, tidak mencemari air permukaan dan mudah dibersihkan, serta sebaiknya jarak jamban dengan sumber air lebih dari 10 meter. Agar tidak terjadi pencemaran sumber air bersih yang disebabkan oleh tinja (Ayuningtyas et al., 2020).

### **c. Sarana Pembuangan Air Limbah**

Air limbah atau limbah cair adalah sisa cairan yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, yang biasanya mengandung zat-zat berbahaya bagi kesehatan. Limbah cair berasal dari kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan mandi. Oleh karena itu, limbah cair sebaiknya dialirkan ke saluran pembuangan yang sesuai dengan standar agar tidak mencemari lingkungan sekitar dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Salah satu persyaratan saluran limbah yang baik ialah, tidak mencemari sumber air permukaan, dengan jarak lebih dari 10 meter. Selain itu, saluran pembuangan limbah harus bebas dari bau, tidak menimbulkan

genangan, sulit dijangkau oleh vektor penyakit atau serangga, dan sebaiknya tertutup (Fatriyawan, 2021).

#### **d. Sarana Pembuangan Sampah**

Sampah merupakan zat atau benda yang sudah tidak dipakai yang berasal dari kegiatan manusia. Seseorang yang menghasilkan sampah sebaiknya melakukan proses pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Dikarenakan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan serta dapat menjadi tempat tinggal vektor penyakit seperti lalat dan tikus (Fatriyawan, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang memenuhi standar sangat penting. Pengelolaan yang baik mencakup membuang sampah ke tempat sampah yang kedap air, tidak berbau, tertutup, sulit dijangkau oleh serangga, tidak mencemari air permukaan, dan berada lebih dari 10 meter dari sumber air. Selain itu, sampah perlu dibuang secara rutin dan tidak dibiarkan menumpuk lebih dari dua hari untuk mencegah dampak negatif pada kesehatan dan lingkungan (Ayuningtyas et al., 2020).

## **2) Kondisi Lingkungan Fisik**

### **a. Kepadatan Hunian**

Faktor utama yang memengaruhi tingginya prevalensi skabies di negara berkembang adalah kondisi kemiskinan, salah satunya tercermin dari kepadatan hunian. Penularan tungau skabies lebih mudah terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti di asrama, kelompok anak

sekolah, rumah dengan penghuni yang padat, atau antar warga di perkampungan. Kepadatan hunian yang tinggi, terutama di kamar tidur, menjadi salah satu indikator kurangnya standar kesehatan perumahan, yang mempermudah penularan skabies melalui kontak langsung antar individu (R. Husna et al., 2021). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah, kepadatan penghuni dalam rumah diukur berdasarkan luas rumah dibandingkan dengan jumlah penghuninya. Standar minimal yang ditetapkan adalah satu orang harus menempati area seluas minimal 8 m<sup>2</sup> (Harto, 2020).

Berdasarkan penelitian (Sulistiarini et al., 2022) dari 67 responden menunjukkan sebagian besar menempati kamar dengan kepadatan yang tidak memenuhi syarat sejumlah 60 (89,6%). Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan kamar dengan kejadian Skabies ( $p=0,043$ ).

#### **b. Ventilasi**

Ventilasi adalah saluran yang berfungsi untuk memasukkan udara segar ke dalam ruangan dan mengeluarkan udara kotor, baik secara alami maupun menggunakan alat. Ventilasi membantu menjaga keseimbangan oksigen (O<sub>2</sub>) di dalam rumah, sehingga penghuni tetap nyaman dan sehat. Jika ventilasi tidak memadai, kadar oksigen di dalam ruangan akan berkurang, sementara kadar karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), yang

berbahaya, akan meningkat. Selain itu, kurangnya ventilasi dapat meningkatkan kelembapan udara di ruangan, karena penguapan dari tubuh manusia dan benda-benda di dalamnya tidak terbuang dengan baik. Ventilasi di dalam rumah atau ruangan harus memenuhi syarat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011, yang menyebutkan bahwa luas ventilasi minimal adalah 10% dari luas lantai ruangan (Harto, 2020).

Berdasarkan penelitian (Sulistiarini et al., 2022) yaitu, dari 67 responden menunjukkan luas ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat sejumlah 37 (55,2%) , menunjukkan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi kamar dengan kejadian skabies ( $P = 0,000$ ) dengan analisis Keeratan hubungan didapatkan koefisien phi sebesar 0,474 yang artinya keeratan hubungan sedang.

### **c. Kelembaban**

Kelembaban merupakan ukuran dari jumlah uap air di udara. Jumlah uap air mempengaruhi proses fisika, kimia dan biologi di lingkungan. Jika kandungan uap air lebih atau kurang dari kebutuhan, maka akan mengakibatkan gangguan dan kerusakan. Menurut Permenkes RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang menyebutkan kelembaban ruang yang nyaman berkisar antara 40-60%. Oleh karena itu, kelembaban yang baik harus memenuhi syarat untuk menciptakan

lingkungan yang sehat dan nyaman (Adinda Mega Putri et al., 2022).

Hasil penelitian dari (S. A. Nasution & Asyary, 2022), menunjukkan ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian skabies dengan nilai  $p = 0,000$  dan  $OR = 15,000$  yang artinya responden dengan kelembapan yang tidak baik memiliki resiko 15 kali mengalami skabies dibanding yang memiliki kelembapan ruangan yang baik.

#### **d. Pencahayaan**

Pencahayaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam desain dan perencanaan suatu ruang. Tanpa pencahayaan yang mencukupi, ruangan tidak hanya kehilangan fungsinya, tetapi juga berdampak negatif pada kenyamanan dan kesehatan penghuninya. Pencahayaan di dalam rumah perlu disesuaikan dengan kebutuhan dasar, seperti kemampuan untuk melihat benda di sekitar dan membaca dengan baik. Keseimbangan cahaya menjadi hal yang utama. Kurangnya pencahayaan tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan tetapi juga menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme yang berpotensi menimbulkan penyakit. Sebaliknya, pencahayaan yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan efek silau yang pada akhirnya berisiko merusak penglihatan. Berdasarkan ketentuan permenkes Standar rumah sehat Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 yaitu pencahayaan baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia secara

langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pencahayaan dengan intensitas minimal sebesar 60 lux (Susanti et al., 2024).

Dilihat dari variabel pencahayaan dapat diketahui bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan kejadian skabies. Dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai  $P = 0,001$  ( $P < 0,05$ ) dengan didapatkan nilai  $OR = 3,450$  yang menunjukkan rumah yang memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat mempunyai resiko sebanyak 3,4 kali untuk menderita skabies dibanding dengan responden yang rumahnya memiliki pencahayaan yang sesuai syarat (N. Asyari et al., 2023).

## 2.4 Konsep *Personal hygiene*

### 2.4.1 Definisi *Personal hygiene*

*Personal hygiene* adalah upaya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh untuk mendukung kesejahteraan fisik dan psikis seseorang. Kebiasaan ini mencakup berbagai aktivitas seperti mandi, mencuci tangan, merawat rambut, kuku, gigi, dan gusi, serta membersihkan area genital. Kesehatan kulit menjadi salah satu fokus utama, karena kulit berfungsi sebagai pelindung tubuh, pengatur suhu, dan alat pengeluaran kotoran tertentu (Dewi & Siregar, 2019).

Kurangnya perawatan diri sering terjadi ketika seseorang tidak mampu melakukan kebersihan pribadi secara memadai, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun psikis. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kebersihan merupakan hal yang sangat penting, karena kondisi ini tidak hanya memengaruhi individu secara

langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, keluarga, dan pendidikan. Dengan memahami pentingnya *personal hygiene*, individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya sekaligus mencegah berbagai gangguan Kesehatan (Syukaisih et al., 2022).

#### 2.4.2 Jenis – Jenis *Personal hygiene*

Menurut jurnal *Knowledge of Personal hygiene among Undergraduate* (Nurudeen & Toyin, 2020). Macam -macamm *personal hygiene* ada 6 diantaranya yaitu :

1. *Body Hygiene* (Kebersihan tubuh )

Mandi atau berendam secara teratur, menggunakan sabun untuk membersihkan tubuh, dan menjaga kebersihan kulit.

2. *Oral Hygiene* (Kebersihan mulut )

Menyikat gigi setidaknya dua kali sehari, membersihkan sela-sela gigi, dan pemeriksaan gigi secara teratur untuk mencegah masalah gigi.

3. *Hand Hygiene* (Kebersihan tangan)

Mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, terutama setelah menggunakan toilet dan sebelum makan.

4. *Nail Hygiene* (Kebersihan kuku)

Menjaga kuku tetap rapi dan bersih untuk mencegah penumpukan kotoran dan bakteri.

5. *Hair Hygiene* (Kebersihan rambut)

Mencuci dan merapikan rambut secara teratur agar tetap bersih dan bebas dari kutu atau ketombe.

6. *Clothing Hygiene* (Kebersihan pakaian)

Mengenakan pakaian bersih dan mencucinya secara teratur, terutama pakaian dalam, untuk menjaga kebersihan pribadi.

## 2.5 Konsep Lingkungan

### 2.5.1 Definisi Lingkungan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya, yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *Environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Secara umum lingkungan didefinisikan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia dan segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu, karena lingkungan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui pancaindera yang kemudian diterima oleh otak (Rachman, 2022).

### 2.5.2 Klasifikasi Lingkungan

Secara umum lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan

fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan sosial terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Lingkungan budaya adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Rachman, 2022). Sedangkan menurut (Fahlevi et al., 2024) , secara garis besar ada 2 (dua) macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik. Pertama, lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu misalnya batu-batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, kelembaban, angin dan lain-lain. Lingkungan fisik ini berhubungan erat dengan makhluk hidup yang menghuninya. lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik manusia, hewan dan tumbuhan. Tiap unsur biotik, berinteraksi antar biotik dan juga dengan lingkungan fisik atau lingkungan abioti.